

Alasan Perubahan Sikap Cina Terhadap Penerimaan India dalam Shanghai Cooperation Organization

Rusydah Nurul Hikma¹

Abstract: This study aims to explain the reasons for the change in China's attitude in the process of accepting new members India as a fully membership, in an organization formed by China and Russia, namely the Shanghai Cooperation Organization. The research method uses this type of explanative research with data sources obtained from books, newspapers, magazines, journals, and official websites which are downloaded from several competent sites on the internet as well as other documents relevant to the problems studied. In this study the authors used the concept of National Interests and International Organizations. The results of this study indicate that the reason for the change in China's attitude in the process of accepting new members in the Shanghai Cooperation Organization (SCO) in this case India is due to the interests that China wants to achieve in its relationship with India through SCO, including interests related to the security of its country because there is still a conflict that continues on the border between his country and India which can lead to instability of the bilateral relationship between the two as well as protection of security from separatist groups. Apart from that, other interests are economic interests related to China's One Belt One Road project which wants to be expanded by joining India where SCO will help China as a platform to build India's trust in the project.

Keywords: China, India, Shanghai Cooperation Organization.

Pendahuluan

Shanghai Cooperation Organization (SCO) didirikan pada tanggal 15 Juni 2001. Sebelumnya dikenal dengan sebutan *Shanghai Five* sebelum bergabungnya Uzbekistan sebagai negara ke enam. Sejak awal pendirian SCO, *Shanghai Five* Organisasi keamanan yang diinisiasi oleh Cina dengan mengikutsertakan Rusia sebagai mitra ini dapat ditelusuri dari kembali membaiknya hubungan kedua negara tersebut berkat adanya perjanjian *Good-Neighborliness* and *Friendly Cooperation* hingga pada akhirnya dapat membentuk organisasi regional *The Shanghai Five* yang merupakan cikal bakal dari SCO (Darmawanti, 2012). Rusia dan Cina telah menjadi penggerak utama dari organisasi regional ini Sebagai dua negara besar di kawasan Eurasia, keduanya memiliki kekuasaan lebih dibandingkan dengan negara-negara kecil seperti Kazakhsta, Tajikistan dan Krygistan. Ini nampak dari pemilihan nama organisasi yang mencerminkan betapa besarnya kekuatan Cina dalam organisasi ini, penggunaan bahasa dalam organisasi di bawah Piagam SCO adalah bahasa Rusia dan Cina, Rusia dan Cina juga merupakan negara dengan wilayah terluas, penduduk terbanyak, GDP terbesar, dan anggaran militer terbesar dalam SCO (Bailes dan Dunay, 2007)

Meskipun sebatas menjadi badan Asia Tengah sejauh ini, SCO bertujuan untuk menyebarkan pengaruhnya di seluruh daratan Eurasia dengan menambah anggota baru, yang berpotensi dari Asia Selatan dengann banyaknya negara yang ingin bergabung kedalam SCO menjadi salah satu indikasi cepatnya perkembangan dari SCO. India merupakan salah satu negara yang menginginkan bergabung dengan SCO, memperoleh status keanggotaan sebagai *observer country* di SCO dimulai pada tahun 2005 (Ryani,

¹ Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail : Rusdanurul@gmail.com.

2016). Keinginan India untuk bergabung dengan SCO sebagai anggota penuh tidak terlepas dari kepentingan ekonomi India terhadap negara-negara Asia tengah. Namun, keinginan India untuk menjadi anggota penuh dalam SCO tidak langsung mendapat respon positif dari salah satu negara besar yang juga penggagas organisasi ini, dalam kebijakan luar negeri Rusia dan Cina terkait dengan perkembangan kerjasama SCO terdapat perbedaan pendapat antara kedua negara, salah satunya adalah isu perluasan anggota di dalam SCO, dimana Rusia sangat mendukung permintaan perluasan keanggotaan India, Rusia pertama kali mengusulkan India sebagai anggota namun tidak dengan Cina hingga pada saat itu permintaan India, belum ditanggapi oleh SCO karena Cina melihat masuknya India tidak memberikan pengaruh ke dalam SCO seperti yang disampaikan Juru Bicara menteri Luar Negeri Cina, Jiang Yu menunjukkan keengganan Cina dalam memperluas keanggotaan SCO dengan mengatakan bahwa :

“enlargement is a complicated issue which bears on the further development of the SCO” (Embassy of the People’s Republic of China, 2017) .

Kendala lain yang dihadapi oleh India untuk bergabung dalam SCO adalah berdasar pengalaman historis hubungan antara Cina dan India yang tidak begitu baik, terkait permasalahan sengketa perbatasan yang berkepanjangan yang telah terjadi antara India dan Cina sejak tahun 1965, kendala lainnya dikarenakan kerjasama nuklir yang terjadi antara Cina dengan Pakistan dimana Cina sebagai pemberi material senjata nuklir dan teknologi misil bagi Pakistan, salah satu pilar hubungan kerjasama dalam pengembangan senjata nuklir Cina dan Pakistan dikenal dengan istilah *Sino-Pakistan relations*, juga koridor ekonomi Tiongkok-Pakistan (CPEC) yang melewati *Pakistan-occupied Kashmir* (PoK), wilayah yang disengketakan antara India-Pakistan, dan perbedaan pendapat mengenai penanganan terorisme (Agnosalamah,2017).

Perluasan keanggotaan tersebut baru dijawab secara diplomatis oleh SCO pada tahun 2010, dengan mengeluarkan *Regulation on Admission of New Member to SCO* menandakan Cina telah merubah pendapatnya. Hingga pada tanggal 8-9 Juni 2017 SCO kembali mengadakan sebuah KTT yang di gelar di Astana, Kazakhstan untuk medeklarasikan bergabungnya India dan Pakistan sebagai anggota dari SCO , yang awalnya sempat ditolak oleh Cina. Namun dengan India sebagai anggota baru Organisasi Kerjasama Shanghai atau SCO, tidak hanya akan membawa peluang bagi Cina namun juga tantangan, yang akan dihadapi dengan peningkatan perpecahan pendapat di dalam organisasi ekonomi dan keamanan regional ini, terutama jika Cina terlibat dalam konflik perbatasan antara antara India-Pakistan dimana hingga saat ini India memiliki hubungan yang tidak baik berkaitan dengan kegiatan-kegiatan Pakistan yang disponsori oleh Cina dalam *China Pakistan Economic Coridor* (CPEC) yang melewati kawasan yang masih menjadi sengketa antara India-Pakistan, Kerja sama Cina dan Pakistan termasuk dukungan diplomatik, *military-to-military*, dan nuklir, maupun konflik antara India dan Cina yang telah terjadi bahkan sebelum pembentukan SCO dan masih terjadi hingga saat ini (TheDiplomat.com, 2017).

Kerangka Teori

Prinsip Keanggotaan Organisasi Internasional

Prinsip-prinsip Keanggotaan Organisasi Internasional, di dalam praktiknya, prinsip keanggotaan suatu organisasi internasional tergantung pada maksud dan tujuan organisasi, fungsi yang akan dilaksanakan dan perkembangan apakah yang diharapkan dari organisasi internasional tersebut.

Prinsip keanggotaan dapat dibedakan antara prinsip universalitas dan terbatas (*selective*). Prinsip keanggotaan universalitas tidak membedakan sistem pemerintahan, ekonomi ataupun politik yang dianut oleh negara anggota. Sedangkan dalam prinsip terbatas ini ditekankan syarat-syarat tertentu bagi keanggotaan. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut (Suwardi,2004) :

- a. Keanggotaan didasarkan pada pendekatan letak geografis. Namun pengertian kedekatan geografis ini kadang-kadang tidak hanya didasarkan pada kedekatan geografis semata, namun sering juga didasarkan pada pertimbangan politis
- b. Keanggotaan yang didasarkan pada kepentingan yang akan dicapai
- c. Keanggotaan yang didasarkan pada system pemerintahan tertentu atau pada system ekonomi.
- d. Keanggotaan yang didasarkan pada persamaan kebudayaan, agama, etnis, dan pengalaman sejarah
- e. Keanggotaan yang didasarkan pada penerapan hak-hak asasi manusia.

Sedangkan klasifikasi keanggotaan Internasional Dalam pengklasifikasian keanggotaan, terdapat dua pendekatan, yaitu (Sumaryo,1990) :

- a. Dengan pendekatan kualitatif ini berarti memberikan status khusus bagi negara-negara tertentu sebagai anggota utama (*original members*).
- b. Pendekatan kuantitatif ini diartikan bahwa keputusan mengenai keanggotaan negara-negara lainnya di luar negara-negara anggota utama, akan diambil oleh organisasi-organisasi itu sendiri dengan ketentuan bahwa negara-negara itu harus memenuhi persyaratan dalam instrumen pokok masing-masing.

Pemutusan untuk penerimaan keanggotaan dalam suatu organisasi internasional merupakan tindakan bilateral. Di satu pihak organisasi internasional harus setuju dengan penerimaan keanggotaan, di lain pihak negara itu menurut hukum nasionalnya sah untuk menjadi anggota organisasi internasional. Dalam penerimaan keanggotaan ini biasanya ada dua prosedur yang Pertama, adanya permintaan dari calon anggota. Kedua, negara yang bersangkutan telah meratifikasikan anggaran dasar organisasi internasional dimana negara tersebut ingin menjadi anggota. Jadi, dalam penerimaan keanggotaan ini ada dua tindakan, yaitu tindakan sesuai dengan hukum nasional dan tindakan dalam hukum internasional. Dalam instrumen pokok suatu organisasi internasional sering ditentukan bahwa suatu negara calon anggota harus memenuhi persyaratan yang ditentukan sesuai dengan konstitusi negara tersebut.

Konsep Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional berasal dari kebutuhan suatu negara. Kepentingan ini dapat dilihat dari kondisi internalnya, baik dari kondisi politik-ekonomi, militer, dan sosial budaya. Kepentingan juga didasari akan suatu “power” yang ingin diciptakan sehingga negara dapat memberikan dampak langsung bagi pertimbangan negara agar mendapatkan pengakuan dunia (P. Anthonius, 2011) .

Konsep kepentingan nasional menurut Donald E. Nuechterlein terdiri

dari 4 konsep dasar, yaitu (Nuechterlein, 1976) :

- a. Kepentingan pertahanan (*Defense Interest*), yaitu kepentingan bagi Negara yang menyangkut perlindungan terhadap warga negaranya dan sistem politiknya dari ancaman negara lain baik berupa intervensi maupun propaganda dan lain sebagainya.
- b. Kepentingan ekonomi (*Economic Interest*), yaitu kepentingan pemerintah dalam meningkatkan perekonomian Negara melalui hubungan ekonomi dengan Negara lain.
- c. Kepentingan tata Internasional (*World-Order Interest*), yaitu kepentingan negara untuk mempertahankan atau mewujudkan sistem politik dan ekonomi yang menguntungkan bagi negaranya.
- d. Kepentingan ideologi (*Ideological Interest*), yaitu kepentingan untuk mempertahankan atau melindungi negaranya dari ancaman ideologi negara lain.

Kepentingan nasional bagaimanapun juga merupakan kebutuhan yang harus dicapai oleh suatu negara, yang dalam pencapaiannya negara dapat berinteraksi dengan negara lainnya. Salah satu bentuk interaksi dalam upaya pencapaian kepentingan nasional yakni dengan melakukan kerjasama dengan negara lain, baik itu kerjasama bilateral maupun multilateral. Kerjasama multilateral terwujud dalam terbentuknya organisasi-organisasi yang menjadi wadah bagi negara-negara untuk berinteraksi baik itu kerjasama maupun penyelesaian masalah.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksplanatif, dimana penulis menjelaskan dan menjabarkan alasan perubahan sikap Cina terhadap proses penerimaan India dalam *Shanghai Cooperation Organization* Jenis data yang di gunakan adalah data sekunder dimana data diperoleh dari beberapa literature yakni buku, jurnal dari situs-situs internet, dan sebagian yang berkaitan dengan masalah penelitian yang diangkat dan saling berkaitan serta sumber-sumber terpercaya lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *library research*, yaitu data diambil dari buku, situs-situs internet, dan jurnal-jurnal terpercaya yang kemudian diolah ke dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif content analysis, yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam buku dan media massa terkait dengan topik yang dibahas. Penulis berupaya untuk menganalisis dan mencari makna dari data-data yang dikumpulkan, dengan cara mencari pola, tema, hubungan persamaan, dan hipotesis yang dituangkan dalam kesimpulan yang bersifat sementara.

Hasil dan Pembahasan

Alasan Perubahan Sikap Cina Terhadap Proses Penerimaan India dalam Shanghai Cooperation Organization

Bagi Cina SCO yang diperluas memajukan kepentingan keamanan dan ekonomi Cina akan mendapatkan dua sekutu lagi dalam perang melawan "tiga kejahatan" dan memperdalam ikatan ekonomi, yang merupakan bagian integral dari strategi pertumbuhan Cina. Bergabungnya India dalam SCO yang kini mencakup sekitar 3/5 dari tanah Eurasia, konsekuensi langsung dari ekspansi SCO ini akan semakin menambah perkembangan baru di tingkat regional. Secara ekonomi India akan

mendukung negara-negara anggota SCO dalam hubungan konektivitas dengan Asia Selatan dan Laut Arab. Walaupun sebelumnya India menghadapi beberapa kendala ataupun tantangan untuk menjadi anggota dalam SCO, yang salah satunya datang dari Cina, di mana Cina melihat masuknya India ke dalam SCO sebagai perpanjangan pengaruh Amerika Serikat dalam organisasi.² Cina menunjukkan beberapa hambatan dalam proses bergabungnya India ke dalam SCO, sehingga butuh waktu lima tahun (dari tahun 2009 hingga 2014) bagi SCO untuk memutuskan menambah anggota baru. Perluasan keanggotaan ini menjadi perubahan sikap Cina untuk mencapai kepentingan Cina di bawah Presiden Xi Jinping yang mempunyai politik luar negeri ambisius yang dikenal dengan *Belt and Road Initiative*.

Kepentingan dalam Keamanan Pertahanan

Dalam partisipasi Cina di SCO ditujukan agar dapat melindungi integritas wilayah dan kesatuan nasional Cina, dimana masalah keamanan menjadi salah satu hal yang ingin dicapai oleh Cina. Setelah munculnya *Pivot to Asia* oleh Amerika Serikat pada tahun 2011, Cina mencoba memperbaiki hubungan dengan negara tetangganya, termasuk India (Ufaira, 2018). Ketidakstabilan keamanan yang pertama adalah daerah rawan konflik pada perbatasan antara kedua negara, menyelesaikan sengketa perbatasan yang sering terjadi dan seringkali cukup substansial hingga menjadi sangat penting. Hubungan regional sering kali menjadi tidak nyaman karena berbagai alasan, dan ketegangan atas perbatasan hanya membuat kerja sama di bidang lain, seperti perdagangan, menjadi lebih rumit. Sengketa perbatasan Cina dan India telah terjadi sejak lama yang hingga saat ini masih belum terselesaikan. Perlu diketahui bahwa konflik daerah perbatasan antara kedua negara adalah perselisihan yang belum terselesaikan atas bentangan perbatasan 3.500 km (2.200 mil) yang telah ada sejak tahun 1965.

Konflik berakhir tanpa kesepakatan yang menggambarkan perbatasan antara India dan Cina dan telah menjadi sumber ketegangan sejak itu. Kemudian tahun 1986 terjadi perbedaan tapal batas *McMohan line* yang menyebabkan konflik dimana Cina mengancam pendirian negara bagian Arunachal Pradesh oleh India.³ Konflik terbaru setelah India bergabung terjadi pada juni tahun 2017 dimana saat itu ketegangan antara pasukan India dan Cina terus meningkat dengan cepat di persimpangan perbatasan India-Cina-Bhutan, ketika tentara India menentang konstruksi pembangunan jalan oleh pasukan Cina di Doklam, yang berada di bawah kendali Cina namun diklaim oleh Bhutan. India, yang merupakan sekutu dekat Bhutan kemudian menempatkan pasukan daratnya bersiaga di Bumla di perbatasan India-China di Arunachal Pradesh. Selain itu pada agustus 2017, tentara India dan Cina bentrok di wilayah sengketa di Himalaya, saat tentara Cina melemparkan batu ke tentara India di dekat danau pangong, wilayah pegunungan Ladakh, polisi di provinsi Jammu dan Kashmir dimana Ladakh berlokasi, mengatakan bentrokan antara tentara India dan China di wilayah perbatasan *de facto*, yang disebut *Line of Actual Control* (LAC) (globalsecurity.org).

² Kepentingan nasional India dalam Shanghai Coopertaion Organizatio, Log.Cit, hal 6

³ India-China border dispute, tersedia di; https://www.globalsecurity.org/military/world/war/india-china_conflicts.htm, diakses pada tgl 25 september 2019

Begitu pun *dispute border* atau daerah-daerah yang di sengkatakan dan rawan akan konflik, dapat dilihat memang daerah-daerah yang saling berbatasan langsung antara Cina dan India memang sangat mengkhawatirkan karena belum adanya kepastian dan hukum yang mengantur wilayah tersebut. Berdasarkan Hal ini pula dengan banyaknya daerah konflik yang ada di perbatasan Cina dan India yang suatu waktu dapat menimbulkan ketidakstabilan yang menjadi alasan Cina meyetujui perluasan keanggotaan dalam SCO. Cina menyadari bahwa ia membutuhkan lingkungan regional yang stabil untuk mewujudkan ambisinya ini. Sebagaimana diketahui, *China-Pakistan Economic Corridor* akan melewati *Pakistan Occupied Kashmir* (PoK) yang merupakan sumber konflik berkepanjangan antara India dan Pakistan. Untuk mencapai sebuah kestabilan regional dengan bergabungnya India sebagai anggota penuh dalam SCO, Cina berharap India, Cina maupun Pakistan dapat menggunakan SCO sebagai platform diskusi saling menyampaikan pendapat, keluhan, dan solusi untuk mencapai sebuah kestabilan dan keamanan bersama. Cina percaya bahwa untuk mencapai kepentingan bersama, para aktor regional harus memiliki visi keamanan bersama untuk menghadapi perubahan situasi geopolitik di Asia Tengah dan Selatan.

Ketidakstabilan keamanan regional lain yang harus dihadapi Cina adalah "tiga kejahatan" atau yang lebih dikenal dengan *Three Evils* yang menurut Cina, terorisme, ekstremisme, dan separatisme, yang sesuai dengan proposal pilar kerja sama menurut Cina yang salah satunya berisi keikutsertaan seluruh anggota SCO untuk bersama-sama mengatasi dan menghadapi tantangan keamanan. Cina mendukung implementasi Konvensi SCO tentang Memerangi Ekstremisme, mengadvokasi penguatan institusi anti-terorisme regional, dan mengusulkan untuk mengadakan forum keamanan pertahanan dan merumuskan program kerja sama tiga tahun untuk memerangi "tiga kejahatan". Komponen integral dari organisasi SCO ini adalah Struktur Anti-Terroris Regional, yang bertujuan memerangi "tiga kejahatan" atau *Three Evils*. India, sebagai anggota penuh saat ini sebagaimana mungkin akan secara andal dan masuk akal menyoroti kontradiksi antara tujuan anti-terorisme yang dinyatakan Cina dan realitas kebijakannya. Di bidang keamanan, SCO membentuk *regional Anti-terrorism Center* (RATS) pada 2005 di Tashkent sebagai langkah strategis dalam memperkuat kerja sama keamanan, RATS yang bekerja berbagi informasi dan langkah-langkah kontraterorisme bersama antara negara-negara anggota.⁴ Cina tidak melihat Asia Selatan dan Afghanistan secara terpisah dari perluasan keanggotaan SCO, salah satu masalah terorisme adalah terorisme yang ada di Afghanistan, Cina telah secara konsisten mencari cara lain ketika dinas intelijen Pakistan terus mendukung kelompok-kelompok teroris di Afghanistan, termasuk Taliban Afghanistan dan Jaringan Haqqani. Afghanistan berbagi perbatasan 70 kilometer dengan Cina di provinsi Xinjiang di bagian barat dimana didaerah tersebut terdapat kelompok radikal Uyghur yang yang bertempur dan mendukung jaringan radikal Taliban dan kelompok lainnya di Afghanistan Cina khawatir dengan ketidakstabilan keamanan yang muncul dari Asia Tengah, yang dapat mempengaruhi situasi di Xinjiang, seperti Kyrgyzstan, Kazakhstan dan Uzbekistan. Karena Cina telah membuat pembangunan infrastruktur besar-besaran di Xinjiang dan di seluruh Asia Tengah

⁴ India and SCO Challenge, tersedia di: <https://thedi diplomat.com/2017/12/indias-sco-challenge/> diakses pada tgl 26 september 2019

dengan tujuan membawa sumber energi Asia Tengah ke Cina. Anarki di Afghanistan mengancam Asia Tengah, Xinjiang, dan keamanan energi Cina. Oleh karena itu, perspektif Cina di Afghanistan harus memperhitungkan kebutuhan keamanan jangka pendek kawasan itu, dan tujuan pembangunan jangka menengah hingga jangka panjang di Afghanistan karena kepentingan Cina terhadap sumber energi alam yang dimiliki Afghanistan, Cina sudah menginvestasikan banyak uang di Afghanistan Cina telah menghabiskan \$ 58 juta dari tahun 2002 hingga 2010 untuk proyek-proyek *soft power* di Afghanistan (James, 2013).

Begitu pula yang di khawatirkan oleh India dalam pemenuhan kepentingan dan energinya terhadap Afghanistan, sejak tahun 2001 india telah menyediakan \$ 650-750 juta dalam bantuan kemanusiaan dan ekonomi, berapa diantaranya yaitu pembangunan parlemen Afghanistan di Kabul, pemulihan istana di kota yang sama, pembangunan kembali Sekolah Menengah Habibia di ibu kota, menyediakannya dengan dana bantuan, rekonstruksi bendungan Salma, yang sekarang dikenal sebagai Bendungan Persahabatan Afghanistan-India. Pembentukan saluran transmisi listrik dari PuleKhumri ke Kabul dan banyak lagi menjadikan India penyedia bantuan regional terbesar untuk Afghanistan. Cina berusaha membangun hubungan strategis antara Afghanistan, Cina, India, Rusia, dan SCO di kawasan ini. Cina memiliki keprihatinan ekonomi dan keamanan yang serupa dengan India berkaitan dengan Afghanistan, di mana ia juga telah aktif berinvestasi. India juga dipertimbangkan sebagai mitra kunci dalam menciptakan dan mempertahankan stabilitas tatanan politik di Afghanistan (TheDiplomat.com, 2019).

Meskipun memiliki pandangan yang berbeda terhadap terorisme namun India dan Cina memiliki keinginan yang sama dalam hal mewujudkan keadaan yang kondusif dalam Afghanistan melalui kerangka kerjasama keamanan dalam SCO. Sehingga dengan perubahan sikap Cina dalam proses penerimaan SCO dengan menyetujui India bergabung sebagai negara besar dalam ukuran ekonomi dan militer, dapat meningkatkan pentingnya *Shanghai Cooperation Organization* (SCO), dan menjadikan SCO lebih mudah didengar, seimbang dalam dalam pengambilan keputusan dan juga efektif memberikan solusi. Karena mengingat India sebagai negara yang sangat penting dalam proses perdamaian Afghanistan dan telah menjadi yang terdepan dalam memerangi global terorisme, karena India cukup memiliki hubungan diplomatis yang baik dengan pemerintah Afghanistan dengan telah menanamkan banyak dana dalam pembangunan infrastruktur Afghanistan.

Kepentingan Ekonomi

Stabilitas dan keamanan regional mengambil posisi terdepan dalam kebijakan luar negeri Cina karena hal itu menghasilkan lingkungan yang ideal untuk memfasilitasi pembangunan ekonomi dan perdagangan yang dapat mengarah pada kemakmuran dan stabilitas regional. Bagi Cina, menumbuhkan kekuatan ekonominya secara langsung menghasilkan lebih banyak kekuatan untuk digunakan secara global dan untuk mengambil hegemoni secara damai, dan SCO menjadi alat yang efektif untuk mengejar perkembangan ekonomi untuk Cina di kawasan Eurasia karena platform multilateralnya. Meskipun SCO dimulai sebagai organisasi yang berfokus pada kerja sama keamanan, kini secara bertahap SCO bergerak untuk mengeksplor kerja sama ekonomi. Pada 14 September 2001, para

kepala enam negara anggota SCO bertemu di Almaty untuk membahas kerja sama ekonomi regional (Gao, 2010).

Saat ini SCO telah menambah negara anggota baru yaitu India, yang akan membantu Cina dalam melanjutkan dan memperluas jangkauan kebijakan ekonominya, perluasan keanggotaan dalam organisasi kerjasama SCO sejalan dengan ambisi geostrategis Cina. Keputusan organisasi kerjasama Shanghai atau SCO pada tahun 2017 ini memutuskan untuk menerima India sebagai anggota penuh dalam organisasi, Cina berharap bahwa SCO akan memainkan peran yang lebih menonjol dalam politik internasional, dan organisasi ini menyediakan forum bagi Cina untuk menampilkan diri sebagai pemimpin dalam organisasi multilateral. Proyek ekonomi andalan Cina yang terbaru, inisiatif *One Belt One Road* (OBOR), menyajikan seberapa efektif SCO sebagai alat karena platform multilateral. OBOR adalah proposal multilateral untuk meningkatkan infrastruktur, meningkatkan hubungan bilateral Cina, dan lembaga internasional, serta mendorong pembangunan global yang sangat dibutuhkan. Proyek inisiatif OBOR ini juga berjalan atas pendanaan dari salah satu bank yang juga diinisiasi oleh Cina yaitu *The Asian Infrastructure Investment Bank* (AIIB) adalah bank pembangunan multilateral yang berkantor pusat di Beijing (Economist.com,2014).

Dibentuk bulan Oktober 2013, saham AIIB dibagi di antara anggotanya berdasarkan ukuran ekonomi, Desember 2015 mulai berlaku artikel perjanjian dan Bank dibuka untuk umum pada Januari 2016 dan sekarang memiliki 86 anggota yang disetujui di seluruh dunia. Diluncurkan oleh Presiden Xi Jinping, AIIB dijalankan dengan tujuan memperoleh sejumlah tujuan strategis, ekonomi, dan politik, yang dalam memenuhi tujuan dan misinya sendiri, bank ini telah menjadi salah satu platform multilateral utama untuk membangun proyek inisiatif OBOR. Sikap Cina yang akomodatif terhadap penerimaan India sebagai anggota dalam SCO tidak lepas dari ambisi Cina dalam menjalankan inisiatif OBOR dimana partisipasi India dalam salah satu sumber pendanaan inisiatif OBOR yaitu AIIB sebagai salah satu pemegang saham terbesar. China, India, dan Rusia memegang saham terbesar yaitu 29,08%, 8,4%, dan 6,5% secara berurutan, dengan India sebagai pemegang saham terbesar kedua (Lidya,2017).

Meskipun saat ini India masih secara terbuka menyatakan keraguan-keraguannya mengenai Inisiatif OBOR. Karena India khawatir dengan bagian dari OBOR yang menembus Pakistan utara yang masih disengketakan oleh Pakistan dan India yang diklaim sebagai wilayah India, yang disebut *China Pakistan Economic Corridor* (CPEC), namun bergabung dengan inisiatif OBOR yang dijalankan Cina akan memungkinkan bagi India untuk membentuk setidaknya beberapa aspek proyek yang dapat menguntungkan negaranya, yang merupakan jalan pemikiran sama yang India digunakan untuk bergabung dengan AIIB (Stephen, 2017). Alasan ambisius Cina dengan pengembangan OBOR dan SCO sebagai mitra strategis dalam menyediakan lingkungan regional yang aman bagi perluasan OBOR untuk Cina dan juga mengembangkan mekanisme dan platform untuk kerja sama dan pertukaran pendapat dalam tingkat regional. Menjadikan keanggotaan India dalam SCO dapat membangun kepercayaan India terhadap Cina meskipun masih ada keengganan untuk bergabung secara resmi dengan proyek-proyek OBOR yang dipimpin Cina. Platform SCO akan membantu Cina mencapai impian ekonomi negaranya melalui rasa saling percaya dan kerja sama SCO, dengan kebijakan *close neighborliness* Cina. Kekhawatiran seperti itu juga akan

disubordinasi dengan manfaat jangka panjang yang diberikan oleh integrasi ekonomi regional yang ada dalam kerangka kerjasama SCO. Perubahan sikap Cina dengan menyetujui bergabungnya India dalam kerangka kerjasama SCO diharapkan dapat memberikan rasa percaya kepada India untuk bergabung dalam proyek ekonomi Cina, dimana Cina dapat menggunakan SCO untuk mengawasi daerah perbatasan India dan Pakistan sebagai jalur yang dilalui Cina dalam Inisiatif OBOR dalam hal ini baik Cina dan Rusia sebagai negara yang sejak awal mengajak dan menginginkan india bergabung dalam SCO akan terlibat dalam upaya untuk mengatasi kekhawatiran India tentang keterlibatan penuh dengan OBOR (Rick, 2017).

Kesimpulan

Sebagaimana hasil dari analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa walaupun Cina sempat tidak meyetujui perluasan keaggotaan didalam SCO, terutama terhadap penerimaan India yang didasarkan oleh berbagai kekhawatiran. Namun untuk mencapai sebuah keadaan regional yang kondusif dan memadai untuk terus melanjutkan segala kepentingan-kepentingan yang dapat membawa keuntungan bagi negara.

Karena adanya berbagai permasalahan terkait hubungan antara India dan Cina baik itu masalah atas bentangan perbatasan 3.500 km (2.200 mil) yang telah terjadi sejak 1965 yang masih terjadi hingga kini, dan berbagai perbedaan pandangan tentang terorisme, hingga permasalahan ekonomi terkait kelancaran Inisiatif Cina dalam OBOR. Maka perubahan sikap Cina yang akomodatif terhadap penerimaan India dalam SCO didasarkan oleh alasan-alasan tersebut, yang di harapkan melalui SCO Cina dapat melanjutkan segala kepentingannya dengan keadaan yang kondusif dan dapat membangun rasa saling percaya dengan India.

Daftar Pustaka

- 36 *Things India has done for Afghanistan*, tersedia di; <https://thediplomat.com/2019/01/36-things-india-has-done-for-afghanistan/> diakses pada tgl 27 september 2019
- Agnesalamah, Risa 2017, *Kepentingan nasional India dalam Shanghai Coopertaion Organization*, tersedia di <https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/799/jbptunikompp-gdl-risaapri-39929-1-unikom--1.pdf>, diakses pada tgl 2 oktober 2018, hal 6
- Bailes, A. danP. Dunay, 2007. *The Shanghai Cooperation Organization as a Regional Security Institution*, dalam A.J.K. Bailes et al. eds., 2007.*The Shanghai Cooperation Organization*. SIPRI Policy Paper, hal.17.
- China will regret India's entry into the SCO tersedia di; <https://thediplomat.com/2017/07/china-will-regret-indias-entry-into-the-shanghai-cooperation-organization/> diakses pada tgl 28 februari 2019
- Donald E Nuechterlein 1976, "*National Interests and Foreign Policy : A Conceptual framework for Analysis and Decision Making*", *British Journal of International Studies*, Vol 2, hal 248
- Darmawanti, Irfina 2012, *Usaha China Dalam Menguasai Perekonomian Asia Tengah Melalui Shanghai Cooperation Organization* , tersedia di ;

- <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/7798/> diakses pada tgl 27 Februari 2018
- Embassy of the People's Republic of China in the United States of America, *Foreign Ministry Spokesperson Jiang Yu's Remarks*, 2017, tersedia di; <http://www.china-embassy.org/eng/fyrth/t706322.htm> , diakses pada 27 oktober 2018
- Gao, fei 2010, *The Shanghai Cooperation Organization and China New Diplomacy*, tersedia di; https://www.clingendael.org/sites/default/files/pdfs/20100700_The%20Shanghai%20Cooperation%20Organization%20and%20China%27s%20New%20Diplomacy.pdf diakses pada tgl 28 september 2019
- India-China border dispute, tersedia di; https://www.globalsecurity.org/military/world/war/india-china_conflicts.htm, diakses pada tgl 25 september 2019
- James, brian 2013, *China's interests in Afghanistan: current projects and future prospects*, tersedia di; https://calhoun.nps.edu/bitstream/handle/10945/38955/13Dec_James_Brian.pdf?sequence=1&isAllowed=y diakses pada tgl 27 september 2019, hal 31
- Lidya, Sinaga 2017, *Bergabungnya India dan Pakistan ke dalam Shanghai Cooperation Organization* tersedia; <http://www.politik.lipi.go.id/kolom/kolom-1/politik-internasional/1149-bergabungnya-pakistan-dan-india-ke-dalam-shanghai-cooperation-organization-sco> diakses pada tgl 29 september 2019
- P.Anthonius Sitepu. 2011. *Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal.163
- Ryani, Novella 2016, *Alasan Shanghai Cooperation Organization (SCO) Menginginkan Akses Iran 2015*, tersedia di; <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/7531/10.%20Naskah%20Publikasi.pdf?sequence=10&isAllowed=y>, diakses pada tgl 27 Februari 2018, hal 2
- Rick, Rowden 2018, *The rise and rise of The Shanghai Cooperation Organization* tersedia di; <http://speri.dept.shef.ac.uk/wp-content/uploads/2018/11/SPERI-GPE-Brief-No.-11-The-rise-and-rise-of-the-Shanghai-Cooperation-Organisation.pdf> diakses pada tgl 30 september 2019 hal 8
- Sri Setianingsih Suwardi, *Pengantar Hukum Organisasi Internasional*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2004), hal. 7
- Stephen, blank 2017, *The India-China Clash and The Expanded SCO* tersedia di; <https://www.cacianalyst.org/publications/analytical-articles/item/13476-the-india-china-clash-and-the-expanded-sco.html> diakses pada tgl 30 september 2019
- Ufaira, miska 2018, *External Balancing Terhadap Pivot to Asia Amerika Serikat* tersedia di; http://repository.unair.ac.id/69716/3/JURNAL_Fis.HI.14%2018%20Mis%20e.pdf diakses pada tgl 12 oktober 2020
- Why China is creating a new "World Bank" for Asia tersedia di; <http://www.economist.com/blogs/economist-explains/2014/11/economist-explains-6> diakses pada tgl 29 september 2019
- Sumaryo Suryokusumo, *Hukum Organisasi Internasional*, (Jakarta : Universitas Indonesia, UI Press, 1990)